

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pendidikan usia dini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jalur pendidikan selanjutnya, salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini adalah Taman Kanak-Kanak (TK).

Taman kanak-kanak (TK), merupakan salah satu bentuk pendidikan yang menyediakan pendidikan dini bagi anak usia empat tahun sampai memasuki pendidikan dasar. Orientasi pokok pendidikan taman kanak-kanak adalah melatih kemampuan adaptasi belajar anak sejak awal, meningkatkan kemampuan komunikasi verbal, maupun non verbal, mengenalkan anak pada lingkungan dunia sekitar seperti orang, benda, tumbuhan dan hewan, serta memberikan dasar-dasar pembelajaran berikutnya seperti membaca, menulis dan berhitung sederhana.

Usia 4-6 tahun merupakan masa peka bagi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Perkembangan yang dikembangkan pada taman kanak-kanak meliputi bidang pengembangan kemampuan pembiasaan dan bidang kemampuan dasar. Bidang pengembangan pembiasaan merupakan kegiatan yang

dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi pembiasaan yang baik bagi anak, kegiatan ini dapat dikembangkan melalui cara: kegiatan rutin, kegiatan spontan, pemberian teladan, dan kegiatan terprogram. Sedangkan perkembangan kemampuan dasar pada anak meliputi kemampuan bahasa, sosial emosional, fisik motorik, kognitif, nilai moral dan agama. Perkembangan kognitif merupakan salah satu perkembangan dasar yang dikembangkan pada anak taman kanak-kanak. Istilah perkembangan sering digunakan secara bergantian dengan pertumbuhan. Kedua istilah tersebut memang tidak terpisah secara tegas, melainkan berhubungan. Pertumbuhan merupakan perubahan fisiologis sebagai akibat kematangan fungsi-fungsi fisik pada individu yang normal. Sedangkan perkembangan merupakan perubahan psikofisik sebagai akibat dari kematangan fungsi fisik maupun psikis yang normal.

Suharnan (2005:5) mengungkapkan bahwa perkembangan kognitif adalah (*cognitive developmen*) adalah tahap-tahap perkembangan kognitif manusia dimulai dari kanak -kanak sampai dewasa; mulai dari proses-proses berfikir secara kongkret atau melibatkan konsep-konsep kongkret sampai yang lebih tinggi yaitu konsep-konsep yang lebih tinggi yaitu konsep-konsep yang abstrak dan logis. Proses kognitif meliputi ingatan, pikiran, simbol, penalaran dan pemecahan masalah. Perkembangan kognitif pada anak usia lima sampai enam tahun meliputi kemampuan memecahkan masalah, anak dapat mengenal bilangan, mengenal geometri dan pembelajaran sains.

Piaget membagi perkembangan kognitif anak menjadi empat tahap: Tahap sensori motor (lahir-2 tahun); Tahap Praoperasional (usia 2-7 tahun); Tahap operasi

konkrit (usia 7-11 tahun); Tahap operasi formal (usia 11-15 tahun). Pada anak taman kanak-kanak perkembangan kognitif berada pada tahap praoperasional yang ditandai dengan kemampuan berfikir secara intuitif, yaitu berfikir anak pada saat ini kelihatannya mengerti dan mengetahui sesuatu, seperti menyusun balok menjadi rumah-rumahan, akan tetapi pada hakikatnya tidak mengetahui alasan-alasan yang menyebabkan balok itu dapat disusun menjadi rumah. Dengan kata lain, anak belum memiliki kemampuan untuk berpikir secara kritis tentang apa yang ada dibalik suatu kejadian (Gagne,1976:71)

Kemampuan kognitif Anak Usia 5-6 tahun sudah dapat memahami jumlah dan ukuran, tertarik dengan huruf dan angka, ada yang sudah mampu menulisnya atau menyalinnya serta menghitungnya, telah mengenal sebagian besar warna, mulai mengerti tentang waktu, kapan harus pergi ke sekolah dan pulang dari sekolah, nama-nama hari dalam satu minggu, mengenal bidang dan bergerakli sesuai dengan bidang yang dimilikinya (teritorinnya), pada akhir usia 6 tahun, anak sudah mulai mampu membaca, menulis, dan berhitung.

Pengetahuan tentang klasifikasi dan profil kemampuan kognitif sebagai arah perkembangannya, akan memudahkan bagi pendidik dalam menstimulasinya. Perkembangan kognitif diarahkan pada perkembangan kemampuan auditori, visual, taktil, kinestetik, aritmatika, geometri dan sains permulaan. Kemampuan kognitif yang berhubungan dengan kemampuan berhitung awal atau aritmatika adalah kemampuan yang berhubungan dengan berhitung dan konsep berhitung permulaan. Kemampuan yang dikembangkan antara lain: menghitung benda, menghimpun benda, mengurutkan lima sampai sepuluh benda berdasarkan urutan tinggi besar,

mengenai penambahan dan pengurangan, menghubungkan konsep bilangan dengan lambang bilangan.

Masa taman kanak-kanak (TK) merupakan masa penting dalam perkembangan anak, untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak. Pada usia ini anak sudah mulai tertarik dengan aktifitas berhitung yang cukup besar. Kemampuan berhitung pada anak merupakan bagian dari kemampuan matematika, dalam hal ini matematika merupakan bagian yang ada pada kemampuan kognitif. Kemampuan matematika yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari terutama konsep bilangan yang merupakan dasar bagi perkembangan kemampuan matematika. Kemampuan berhitung diperlukan pada masa taman kanak-kanak dengan tujuan agar anak dapat berfikir logis dan sistematis melalui pengamatan terhadap benda-benda konkret, gambar-gambar atau angka-angka yang terdapat disekitar anak. Anak dapat menyesuaikan dan melibatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat yang dalam kesehariannya memerlukan kemampuan berhitung.

Indikator kemampuan berhitung pada anak taman kanak-kanak adalah: Membilang / menyebutkan urutan bilangan dari 1-20, membilang (mengenai konsep bilangan dengan benda-benda) sampai 10, membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda-benda, menghubungkan / memasangkan lambang bilangan dengan benda - benda sampai 10 (anak tidak disuruh menulis), membuat dan membedakan 2 kumpulan benda yang sama jumlahnya, yang tidak sama, lebih banyak dan lebih sedikit. (depdiknas, 2009:17).

Anak yang tidak berkembang kemampuan berhitung akan berdampak pada kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan. Kemampuan berhitung diperlukan anak dalam berbagai kegiatan anak dari kemampuan berhitung sederhana sampai yang lebih rumit.

Kemampuan anak untuk memahami dan menyerap pengetahuan sudah pasti berbeda tingkatnya, termasuk dalam hal kemampuan berhitung. Ada yang cepat, sedang dan ada pula yang sangat lambat. Mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Kegiatan belajar anak dipengaruhi melalui prinsip-prinsip yang meliputi: anak adalah pembelajar aktif, belajar anak dipengaruhi oleh kematangan, belajar anak dipengaruhi oleh lingkungan, anak belajar dengan gaya yang berbeda, anak belajar melalui bermain.

Berbagai prinsip belajar pada anak dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam menyerap pengetahuan termasuk dalam memahami pengetahuan tentang berhitung yang berbeda dengan individu yang lain. Hal ini mengingat anak merupakan individu yang unik dan khas mempunyai keaneka ragaman dan pada masing-masing individu. Perbedaan meliputi banyak hal dari kemampuan, keinginan, kecerdasan, kemandirian, sikap dan perilaku, termasuk perbedaan dalam gaya belajar.

Implikasi dari prinsip-prinsip belajar tersebut terhadap tugas guru, guru harus menyediakan kegiatan yang memungkinkan anak dapat menggunakan saluran penginderaan sesuai dengan tipe belajarnya sehingga konsep atau keterampilan-keterampilan tertentu dapat diperoleh anak. Guru perlu merancang pembelajaran yang

dibutuhkan anak yang dapat memberi kesempatan pada anak untuk melakukan kegiatan pembelajaran tersebut.

Gaya belajar yang berbeda pada anak ditunjukkan anak dengan cara yang berbeda, kemampuan anak dalam menyerap suatu informasi tentunya dengan cara yang berbeda sesuai dengan karakteristik individu anak. Anak yang dengan cepat memahami dengan cara melihat, ada juga yang lebih cepat memahami informasi dengan cara mendengar atau dengan cara bergerak.

Gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal. Gaya belajar merupakan suatu kunci untuk mengembangkan kinerja dan pekerjaan, di sekolah dan dalam situasi antar pribadi.

Bobbi (2000:113) mengungkapkan bahwa ada tiga gaya belajar yaitu visual, kinestetik, auditorial. Pada setiap individu memiliki lebih dari satu gaya belajar yang ada pada diri mereka masing-masing, namun kebanyakan individu lebih dominan pada salah satu gaya belajar saja.

Berdasarkan hasil survei lapangan yang saya lakukan di TK kelompok B TK AISIYAH Desa Kaligentong, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali tahun 2012/2013, memperlihatkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan disana belum memfasilitasi keunikan individu termasuk gaya belajar anak yang berbeda, pembelajaran yang dilaksanakan masih banyak menggunakan metode klasikal sehingga anak belum dapat belajar dengan maksimal menggunakan gaya belajar

mereka masing-masing. Anak TK merupakan individu yang unik tidak bisa disamaratakan, termasuk dalam hal kemampuan berhitung.

Setiap anak akan berbeda hasil akhirnya dari suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan, namun kenyataannya para guru atau orang dewasa sekitar akan sering menyamaratakan kemampuan anak. Sebagai contoh saat pembelajaran berhitung dikelas guru menggunakan metode ceramah dengan menggunakan media gambar untuk memperkenalkan penjumlahan pada anak, pada situasi ini anak yang mempunyai gaya belajar Visual dan Auditori dapat terfasilitasi dengan baik saat guru menggunakan pembelajaran dengan model ceramah menggunakan media gambar, namun pada sisi lain nya anak yang mempunyai gaya belajar kinestetik tidak akan terfasilitasi dengan pembelajaran tersebut, sehingga hasil akhir yang dicapai oleh anak nantinya juga akan berbeda antara anak yang mempunyai gaya belajar Auditori, Visual dan Kinestetik.

Anak yang mempunyai gaya belajar Audio dan Visual cenderung akan maksimal dalam pencapaian kemampuan berhitungnya karena terfasilitasi gaya belajar mereka. Begitu juga dengan pembelajaran yang dilakukan hanya memfasilitasi salah satu gaya belajar anak saja, tentunya hasil yang dicapai nanti juga akan berbeda. Namun pada kenyataannya para guru dan orang dewasa sekitar anak kurang memahami perbedaan itu, mereka hanya menyamaratakan hasil akhir belajar anak dengan anak yang lain, dengan pencapaian hasil akhir yang maksimal.

Guru sering menyamaratakan segala sesuatu tentang anak dengan anak yang lain sehingga perkembangan anak cenderung lambat atau tidak sesuai dengan anak.

Perbedaan inilah yang mendasari peneliti melakukan penelitian tentang **PERBEDAAN KEMAMPUAN BERHITUNG DITINJAU DARI GAYA BELAJAR ANAK ANAK TK KELOMPOK B TK AISIYAH DESA KALIGENTONG, KECAMATAN AMPEL, KABUPATEN BOYOLALI TAHUN 2012/2013.**

### **1. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian berikut:

- a. Para guru dan orang dewasa sekitar anak sering menyamaratakan kemampuan dan hasil akhir yang dicapai oleh anak.
- b. Pembelajaran yang dilakukan didalam kelas belum memfasilitasi keunikan anak.
- c. Prinsip-prinsip belajar anak adalah anak adalah pembelajar aktif, belajar anak dipengaruhi oleh kematangan, belajar anak dipengaruhi oleh lingkungan, anak belajar dengan gaya yang berbeda, anak belajar melalui bermain.
- d. Kemampuan anak untuk memahami dan menyerap pembelajaran berhitung berbeda tingkatnya, termasuk perbedaan dalam kemampuan berhitung.

### **2. Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari perkembangan pembahasan dalam penelitian ini, maka permasalahan perlu dibatasi. Pembatasan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan Berhitung dibatasi pada kemampuan menghitung dan mengurangi jumlah suatu benda sampai angka 10.

- b. Gaya belajar anak dibatasi pada gaya belajar yang bersifat Audio, Visual, Kinestetik.

### **3. Rumusan Masalah**

Adakah perbedaan kemampuan berhitung anak ditinjau dari gaya belajar anak pada TK kelompok B TK Aisyah, Desa Kaligentong, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali Tahun 2012?

### **4. Tujuan penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui: Perbedaan kemampuan berhitung anak ditinjau dari gaya belajar anak TK kelompok B TK Aisyah, Desa Kaligentong, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali Tahun 2012.

### **5. Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis bermanfaat untuk memberikan pengetahuan secara khususnya dalam perbedaan kemampuan berhitung ditinjau dari gaya belajar anak TK kelompok B TK Aisyah, Desa Kaligentong, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali Tahun 2012/2013.

- b. Manfaat secara praktis

- 1) Bagi orang tua

Dapat memberikan pengetahuan tentang perbedaan gaya belajar yang ada pada masing-masing anak.

2) Bagi peneliti

- a) Dapat dimanfaatkan untuk penerapan kegiatan belajar mengajar di TK.
- b) Sebagai sarana menambah wawasan dan informasi tentang meningkatkan kemampuan berhitung pada anak.
- c) Sebagai acuan penelitian selanjutnya.